

Konsep cinta dalam antologi *cerkak Rembulan Bali Ndadari* karya Harwimuka

The concept of love in the anthology cerkak “Rembulan Bali Ndadari” by Harwimuka

Ayu Wulantari¹ & Ucik Fuadhiyah^{2,*}

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

¹Email: wulantariyu9@students.unnes.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0009-8430-3757>

^{2,*}Email: ucikfuadhiyah@mail.unnes.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0009-5195-8415>

Article History

Received 24 December 2024

Revised 22 January 2025

Accepted 28 January 2025

Published 13 February 2025

Keywords

psychology of literature;
psychology of love; *cerkak*; types
of love.

Kata Kunci

psikologi sastra; psikologi cinta;
cerkak; jenis cinta.

Read online

Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device to
read online.



Abstract

This research analyzes the concept of love in the anthology of the *cerkak* of “Rembulan Bali Ndadari” by Harwimuka using Robert J. Sternberg’s theory of love psychology. This theory explains that love consists of three main components: intimacy, passion, and decision or commitment, which can result in different types of love. This research was conducted using a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The research data is in the form of texts from nine stories in the anthology selected purposively based on their relationship with the theme of love. The analysis results show that the characters in the *cerkak* of “Rembulan Bali Ndadari” represent a combination of three components of love that produce four types of love. The four types of love include pleasure, brotherly, romantic, and perfect love. This finding illustrates the dynamics of the relationship between characters based on Sternberg’s theory of love. This research contributes to understanding the concept of love in literary works through a psychological approach, especially the psychology of love.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep cinta dalam antologi *cerkak Rembulan Bali Ndadari* karya Harwimuka dengan menggunakan teori psikologi cinta Robert J. Sternberg. Teori ini menjelaskan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen utama: keintiman, hasrat, dan keputusan atau komitmen, yang dapat menghasilkan berbagai jenis cinta. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa sembilan *cerkak* dalam antologi yang dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan tema cinta. Hasil analisis menunjukkan bahwa para tokoh dalam *cerkak Rembulan Bali Ndadari* merepresentasikan kombinasi tiga komponen cinta yang menghasilkan empat jenis cinta. Empat jenis cinta tersebut meliputi rasa senang, cinta persaudaraan, cinta romantis, dan cinta sempurna. Temuan ini mengilustrasikan dinamika hubungan antartokoh berdasarkan teori cinta Sternberg. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman konsep cinta dalam karya sastra melalui pendekatan psikologi, khususnya psikologi cinta.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Wulantari, A., & Fuadhiyah, U. (2025). Konsep cinta dalam antologi *cerkak Rembulan Bali Ndadari* karya Harwimuka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 43—58. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1139>



A. Pendahuluan

Sastra merupakan suatu cerminan budaya serta pandangan dalam kehidupan bermasyarakat. Sastra memiliki ciri utama berupa kreativitas, seni, keindahan subjek, dan ekspresi. Karya sastra adalah sarana yang mampu diterapkan guna penyampaian amanat, di mana amanat yang disampaikan mencerminkan peristiwa yang ada (Valiantien & Ariani, 2021). Salah satu fenomena yang digambarkan pada tulisan sastra adalah cinta. Cinta mencerminkan kompleksitas perasaan, konflik, dan dinamika dalam kehidupan manusia. Cinta melibatkan perasaan subjektif yang mencakup ikatan emosi dengan seseorang, dorongan agar terus bersama, memberikan perhatian, perlindungan, serta berbagi dalam hubungan (Firdaus et al., 2021). Cinta juga dapat menciptakan perasaan mendalam antara dua individu yang dapat membantu mengatasi kesepian dan meningkatkan kebahagiaan (Faridatunisa et al., 2024).

Salah satu karya sastra yang mengisahkan mengenai cinta yaitu antologi *cerkak Rembulan Bali Ndadari* karya Harwimuka, selanjutnya disingkat ACRBN merupakan bentuk dari karya sastra Jawa modern. Secara gramatikal *Rembulan Bali Ndadari* bermakna 'Bulan yang kembali bersinar'. Harwimuka mengatakan bahwa makna dari *Rembulan Bali Ndadari* adalah *katresnan sing thukul maneh* (cinta yang kembali tumbuh). ACRBN berisikan lima belas judul *cerkak* yang masing-masing judul menampilkan permasalahan kehidupan yang cukup kompleks bagi manusia. ACRBN dibukukan pada tahun 2023 oleh Boenga Ketjil di Parimono V/40, Plandi, Jombang, Jawa Timur. ACRBN terdiri dari 128 halaman yang ditulis sejak 1986–2012. Secara garis besar antologi ini didominasi oleh cerita-cerita pendek mengenai hubungan percintaan. Mempelajari cinta sama dengan mempelajari jiwa, sehingga karya sastra dapat dianalisis lebih mendalam melalui perspektif psikologis.

Psikologi sastra merupakan sebuah studi yang melihat tulisan sastra melalui peristiwa psikologis yang terjadi pada karakter (Silviandari & Noor, 2023). Menurut Ratna, fenomena psikologis mencerminkan unsur mental yang mampu ditelaah dengan ungkapan serta perilaku karakter (Minderop, 2013), sementara pengarang menggunakan perasaan dan kreativitas untuk menggambarkan karakter tokoh secara tepat (Ningrum & Hasan, 2023). Penggambaran tersebut membangkitkan emosi yang tercermin melalui ucapan setiap tokoh dengan pemilihan kata yang tepat. Emosi muncul sebagai respons terhadap kecenderungan pikiran yang tidak stabil atau bergejolak (Dilah & Zahro', 2021). Karya sastra dan psikologi memiliki kesamaan dalam membahas perilaku tokoh yang terdapat pada karya sastra. Adapun perbedaannya, sastra menggambarkan karakter yang berkelakuan sebagaimana di kehidupan sehari-hari. Meskipun watak karakter pada karya sastra berbentuk khayalan, namun pada pencerminan jiwa serta kepribadiannya, karakter mengilustrasikan kelakuan di dunia nyata (Abdiani & Ahmadi, 2020).

Pendekatan psikologi sastra dalam riset ini memanfaatkan teori psikologi cinta yang dikemukakan oleh Robert J. Sternberg. Sternberg terkenal dengan hipotesis segitiga cinta. Hipotesis segitiga cinta Sternberg mendefinisikan cinta memiliki tiga elemen yakni keintiman, hasrat, dan keputusan atau komitmen (Sternberg, 2009). Ketiga elemen ini kemudian membagi cinta menjadi beberapa jenis. Tujuh jenis cinta yang dikemukakan oleh Sternberg meliputi rasa senang, cinta nafsu, cinta kosong, cinta romantis, cinta persaudaraan, cinta buta, dan cinta sempurna (Sternberg, 2009). Pemilihan tema cinta pada ACRBN didasarkan pada adanya indikasi elemen-elemen yang relevan untuk dianalisis menggunakan teori cinta Sternberg. Tema ini menyoroti hubungan yang mengutamakan kebahagiaan, pengertian, dan kemampuan menyatukan dua jiwa melalui ketertarikan. Hubungan harmonis dalam cinta melibatkan dua individu untuk saling melengkapi, menghormati, dan menyempurnakan satu sama lain, dengan peran aktif kedua belah pihak dalam menciptakan kebahagiaan bersama.

Riset terhadap ACRBN dilakukan karena antologi tersebut belum pernah menjadi objek penelitian sebelumnya, meskipun tema cinta telah dibahas dalam beberapa riset serupa, sehingga topik ini masih tergolong baru dalam penelitian. Premaswari & Lestari (2017) menemukan bahwa elemen cinta memegang peran penting pada hubungan, tetapi riset ini tidak memanfaatkan karya sastra sebagai objek penelitian, melainkan para remaja yang belum terikat pernikahan di wilayah

Kabupaten Bangli. Demikian pula, Damayanti & Laksono (2023) membahas dinamika hubungan cinta melalui karakter Keara dan Haris yang dibangun atas dasar komitmen yang kuat, berbeda dengan hubungan Keara dan Ruly yang tidak mencerminkan adanya keputusan atau komitmen. Selain itu, Firmansyah & Indarti (2022) mengidentifikasi segitiga cinta yang mencakup keintiman, gairah, dan komitmen, serta menemukan bahwa hubungan antara Dilan dan Milea mencerminkan elemen cinta sejati. Berbeda dengan riset-riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tema cinta yang terkandung dalam *Rembulan Bali Ndadari* sebagai karya sastra. Penelitian ini akan memfokuskan pada dua elemen dari komponen cinta (keintiman, hasrat, dan keputusan atau komitmen) yang akan dianalisis secara rinci, serta mengulas berbagai jenis cinta dari para tokoh ACRBN. Teori cinta yang diterapkan adalah “*the triangular theory of love*” atau teori segitiga cinta yang terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan: (1) komponen cinta dalam ACRBN, dan (2) jenis cinta dalam ACRBN. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen cinta dan jenis cinta dalam ACRBN. Manfaat penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai psikologi sastra, khususnya psikologi cinta. Penelitian ini dapat juga memberikan gambaran tentang model penelitian yang dapat diterapkan pada karya sastra lain atau objek penelitian yang berkaitan dengan ACRBN.

B. Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang berfokus pada psikologi sastra. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian secara objektif berdasarkan data yang dikumpulkan (Ratna, 2013). Penelitian ini berlandaskan pada teori segitiga cinta Robert J. Sternberg, yang mencakup tiga elemen utama, yaitu keintiman (*intimacy*), hasrat (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Pada penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa sembilan teks *cerkak* dalam ACRBN yang mengandung elemen cinta. Sembilan judul *cerkak* tersebut antara lain: *Mentiyung Katiyup Angin*, *Kedugang Sepur*, *Satetes Bun Katresnan*, *Rembulan Bali Ndadari*, *Dhemit Joglontor*, *Nyoba Wanuh Kedhisikan Wani*, *Kecelik Ndhoge Pitik*, *Prawan Pesisir*, dan *Asmarani*. Sedangkan data sekunder meliputi buku, artikel, dan penelitian sebelumnya yang mendukung kajian psikologi sastra serta teori segitiga cinta dalam konteks penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan model studi kepustakaan dan pembacaan heuristik pada dialog serta narasi dalam ACRBN. Pembacaan ini disusun secara terstruktur dengan menggunakan mekanisme pengutipan dan penerjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) data dikumpulkan melalui studi pustaka dan pembacaan mendalam terhadap teks *cerkak* tersebut, (2) mengelompokkan data sesuai dengan persoalan yang diteliti, dan (3) penarikan simpulan berdasarkan analisis hubungan antar tokoh yang diklasifikasikan sesuai dengan jenis cinta yang muncul. Hasil analisis tersebut dideskripsikan dalam bentuk laporan.

C. Pembahasan

Penelitian ini membahas dua permasalahan utama, yaitu komponen cinta dalam ACRBN dan jenis cinta dalam ACRBN. Pembahasan tentang komponen cinta akan mengidentifikasi elemen-elemen yang membentuk hubungan antar tokoh, sementara jenis cinta akan menganalisis berbagai bentuk cinta yang muncul dalam cerita. Kedua permasalahan ini akan dijelaskan lebih rinci pada bagian berikut.

1. Komponen Cinta dalam ACRBN

Komponen cinta dalam ACRBN meliputi keintiman, hasrat, dan keputusan atau komitmen, teridentifikasi melalui interaksi antartokoh dan alur cerita. Pembahasan mengenai ketiga komponen ini membantu peneliti mengelompokkan berbagai jenis cinta yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam ACRBN, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Komponen keintiman

Keintiman ditandai dengan adanya kedekatan, konektivitas, dan ketertarikan dalam hubungan cinta. Ro'is & Wulandari (2023) mengungkapkan bahwa keintiman melibatkan unsur emosional yang mendorong kedekatan emosional dengan orang yang dicintai. Perasaan ini membuat hubungan antarindividu menjadi lebih dekat dan terikat, sehingga menciptakan pengalaman hangat dalam hubungan penuh kasih (Zalukhu & Manugeran, 2020).

Sternberg (2009) mengklasifikasikan keintiman dalam sepuluh elemen yang berlainan, yaitu berbagi diri serta kepemilikan dengan individu tersayang, saling memahami, memiliki keinginan kuat untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, merasakan kebahagiaan bersama orang tercinta, menerima dukungan emosional dari pasangan, memberikan dukungan emosional kepada orang yang disayangi, memeluk orang tercinta dengan penuh rasa hormat, mampu mengandalkan pasangan saat diperlukan, berkomunikasi lebih mendalam dengan orang tercinta, dan menghargai orang yang dicintai. Riset ini membahas dua unsur keintiman yang dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

Individu yang mencintai pasangannya akan rela mengorbankan hartanya, bahkan bersedia menyerahkan diri dan waktunya untuk kekasihnya. Pasangan yang saling mengasihi akan memberikan yang terbaik yang dimilikinya untuk orang yang dicintainya (Mahfudhoh & Firdausi, 2024). Bentuk elemen ini dapat berupa para pasangan berbagi diri baik harta maupun waktunya untuk orang tercinta. Seperti pada *cerkak "Mentiyung Katiyup Angin"* menceritakan Mas Harwi yang selalu meluangkan waktu untuk mengunjungi istrinya yang bekerja di kota yang berbeda, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

Ing pangangenku cumithak sisihanku sing kudu tansah dakapeli paling suwe rong minggu, dene sing ajeg seminggu sepisan. Saben-saben wis dakdheseg supaya sisihanku pindhah menyang Blitar nanging isih wangkot.

"He, Mas, yen kepethuk seminggu sepisan utawa rong minggu sepisan kangene wis ngebaki dhadha. Banjur disok bebarengan, rasane lega banget, Mas," ngono tembunge sisihanku sing tansah ngalem sinambi nglendhet (Harwimuka, 2023, p. 57).

Terjemahan:

Dipikiranku, harus ada waktu untuk bertemu dengan istriku paling lama dua minggu sekali, sedangkan yang rutin seminggu sekali. Setiap kali sudah aku usulkan supaya istriku pindah ke Blitar, tetapi tetap saja belum ada keputusan.

"Hei, Mas, kalau ketemu seminggu sekali atau dua minggu sekali, rasa kangen sudah memenuhi dada. Lalu, kalau ditumpahkan bersama, rasanya lega sekali, Mas," begitu kata istriku yang selalu bermanja sambil bersandar padaku.

Kutipan tersebut mengandung elemen keintiman berkaitan dengan membagi diri dan harta miliknya untuk orang yang tercinta. Mas Harwi yang meluangkan waktu untuk bertemu dengan pasangannya, meskipun jarak dan kesibukan menjadi hambatan, mencerminkan pengorbanan waktu sebagai bagian dari membagi diri. Kalimat "*Kangene wis ngebaki dhadha. Banjur disok bebarengan, rasane lega banget, Mas,*" (rasa kangen sudah memenuhi dada. Lalu kalau ditumpahkan bersama, rasanya lega sekali), menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara keduanya terjalin melalui keinginan untuk bertemu meskipun dengan frekuensi yang tidak terlalu sering. Perasaan

rindu yang mendalam ini memperlihatkan bahwa keduanya rela membagi waktunya satu sama lain, meskipun tidak selalu sering bertemu. Kerinduan untuk bertemu menggambarkan keintiman dengan elemen inti membagi diri dengan cara memberikan perhatian dan waktu kepada pasangan. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana keintiman dalam hubungan dapat terwujud melalui pengorbanan waktu dan perhatian terhadap pasangan atau orang yang dicintai.

Lebih lanjut, seorang yang jatuh cinta akan rela membagi hartanya dengan orang yang dicintai. Seorang tersebut dengan tulus memberikan hartanya untuk pasangannya tanpa mengharapkan imbalan atau pengembalian. Seperti halnya pada *cerkak "Kedugang Sepur"* yang menceritakan tokoh Ratnasari memberikan uang kepada Ober, kekasihnya.

"Rat, apurane aku. Anu... Iki aku ngijoli dhuwit sing kanggo tuku bensin dhekwingene," dhuwit salemba puluhan ewon dakcedhakne Ratnasari.

"Ber?" tembung njengek, panyawange kaya sengaja nyilemi atiku. "Aku wis lila, aku ora duwe pengarep-arep awakmu mbalekne dhuwit kae. Njur aku lan awakmu kuwi sapa? Apa gunane awake dhewe nandhatangani deklarasi ing pesisir kae ta, Ber? Yen sikapmu panggah kaya ngono, dicabut wae deklarasi kae. Setuju?"

Aku ndhingklik. Banjur gedheg alon (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

"Rat, maafkan aku. Ini... aku mengembalikan uang yang dulu kupinjam untuk beli bensin waktu itu," uang selemba puluhan ribu aku ulurkan ke Ratnasari.

"Ber?" ucapnya dengan nada mencibir, pandangannya seperti sengaja menusuk hatiku. "Aku sudah lama ikhlas, aku tidak pernah berharap kamu mengembalikan uang itu. Lalu, aku dan kamu itu siapa? Apa gunanya kita menandatangani deklarasi di pantai waktu itu, Ber? Kalau sikapmu tetap seperti ini, dicabut saja deklarasi itu. Setuju?"

Aku menunduk. Lalu menggeleng pelan.

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ober ingin mengganti uang Ratnasari yang digunakan untuk membeli bensin tempo hari. Ratnasari menolak uang pemberian Ober, karena merasa seorang pasangan sudah sepantasnya saling membantu berdasarkan deklarasi yang sudah ditandatangani oleh mereka. Perilaku Ratnasari kepada Ober yang rela membagi hartanya dengan memberikan uang kepada Ober tanpa berharap akan dikembalikan memiliki komponen keintiman berupa membagi hartanya dengan orang yang dicintainya. Para pencinta saling berbagi harta miliknya saat dibutuhkan. Pada saat itu kondisi perekonomian Ober sedang memburuk, sehingga ia kesulitan untuk membeli bensin.

Selain itu, tindakan sederhana yang menyejahterakan dan menyenangkan individu terkasih dapat mempererat sebuah ikatan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan pertolongan kepada orang terkasih, seperti yang digambarkan dalam *"Satetes Bun Katresnan"*. Tindakan sederhana untuk mempererat hubungan ini tercermin dalam kutipan berikut.

"Puluhan wong sing slira-sliri ora ana sing perduli. Nuntun sepedha motor rasane sengsara banget. Mangka bakul bensin rada adoh, jalaran liwat bulak sawah. Mung dheweke sing mudhun saka montore. Ngampiri aku.

"Kena apa montore, Mbak?" pitakone sinambi mbukak helme.

"Bensinipun telas," wangsulanku isin.

"Wis, Mbak, panjenengan enteni ana kene wae. Mesakake, kringet panjenengan wis dleweran," kandhane sinambi nginger montore. "Taktukokake bensin dhisik" (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

“Puluhan orang yang berlalu-lalang tidak ada yang peduli. Menuntun sepeda motor rasanya sangat sengsara. Karena penjual bensin agak jauh, harus melewati jalanan sawah. Hanya ia yang turun dari motornya dan mendekatiku.

“Ada apa dengan motornya, Mbak?” tanyanya sambil membuka helm.

“Bensinnya habis,” jawabku dengan malu.

“Sudahlah, Mbak, Kamu tunggu saja disini. Kasihan, keringat kamu sudah bercucuran,” katanya sambil menghidupkan motornya. “Aku akan beli bensin dulu.”

Dalam kutipan di atas, Madi menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan Nik yang sedang mengalami kesulitan. Saat Nik kehabisan bensin dan harus menuntun sepeda motornya di tengah kondisi yang melelahkan, hanya Madi yang peduli dan menawarkan bantuan. Madi bertanya dengan penuh empati dan segera menyarankan agar Nik menunggu sementara ia pergi membeli bensin. Tindakannya yang disertai kalimat *“mesakake, kringet panjenengan wis dleweran,”* (kasihan, keringat kamu sudah bercucuran), menunjukkan kepedulian terhadap kesulitan yang dialami Nik, serta keinginan untuk meringankan bebannya. Madi lebih memilih untuk membantu daripada berlalu begitu saja, mengutamakan kesejahteraan Nik yang membutuhkan bantuan. Perilaku Madi terhadap Nik dapat juga meningkatkan hubungan di antara keduanya, karena tindakan ini menunjukkan rasa saling peduli yang bisa mempererat kedekatan mereka.

b. Komponen hasrat

Komponen hasrat mencakup ekspresi gairah serta kebutuhan yang berkaitan dengan harga diri, pengasuhan, dominasi, afiliasi, kepatuhan, dan kepuasan seksual (Sternberg, 2009). Kebutuhan timbul dari gairah fisiologis dan psikologis yang sering kali berkaitan. Hasrat yang bersifat ketertarikan terhadap fisik menimbulkan rasa untuk memiliki atau melakukan hal yang lebih dekat atau mendalam (Mulyani et al., 2024). Dalam ACRBN, komponen hasrat meliputi ekspresi gairah dan harga diri. Berikut adalah analisis terkait komponen hasrat dalam ACRBN.

Ekspresi gairah merujuk pada perasaan yang sangat kuat dirasakan untuk melakukan sesuatu, terutama berkaitan dengan hubungan intim atau seksual. Secara fisiologis, gairah ditandai dengan adanya rangsangan fisik maupun psikis yang terjadi pada diri seseorang. Seperti pada *cerkak Rembulan Bali Ndadari* menceritakan Harwi dan Arnik menunjukkan ekspresi gairah yang tercermin dalam kutipan berikut.

“Surabaya hebat ya?”

“Hebate?”

“Arnik saiki wis katon bener-bener putri Surabaya.”

Lenganku diciwel rosa. Aku meringis. Lengan iki rasane kaya rencem saben-saben kanggo sasaran jiwitane Arnik. Biyen ndemek wae ora wani, saiki malah wani nglendhet. Sirahe sendhen ing lenganku. (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

“Surabaya hebat ya?”

“Hebatnya?”

“Arnik kini benar-benar tampak seperti Putri Surabaya.”

Lenganku dicubit kuat. Aku meringis. Lengan ini rasanya seperti sasaran yang selalu menjadi tujuan cubitan Arnik. Dulu pegang saja tidak berani, sekarang malah berani bersandar. Kepalanya bersandar di lenganku.

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi gairah fisiologis dalam konteks hubungan emosional antara Harwi dan Arnik, yang tercermin dalam interaksi fisik dan reaksi yang saling dibalas. Dalam kutipan tersebut, tindakan seperti "*Lenganku diciwel rosa*" (lenganku dicubit kuat) dan "*Sirahe sendhen ing lenganku*" (kepalanya bersandar di lenganku), menunjukkan interaksi fisik yang lebih intim, menggambarkan ketertarikan yang lebih dari sekedar hubungan pertemanan biasa. Interaksi fisik antara Harwi dan Arnik menunjukkan adanya kedekatan dan ketertarikan yang semakin mendalam antara keduanya. Gambaran gairah fisiologis dapat juga ditemukan dalam *cerkak "Dhemit Joglontor"*, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

"...Yen aku meringis, dhemit sing arep medeni aku wedi dhewe."
Sulastri njiwit lenganku. "Ora. Mas Ober ngganteng, kok," Sulastri dadak ngalembana aku (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

"...Jika aku meringis, setan yang ingin menakutiku akan takut sendiri."
Sulastri mencubit lenganku. "Tidak. Mas Ober tampan kok," Sulastri tiba-tiba memujiku.

Percakapan antara Mas Ober dan Sulastri mencerminkan ekspresi gairah yang mengarah pada ketertarikan fisik dan rasa kagum. Meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan gairah seksual, ada elemen ketertarikan yang tampak dalam pujian yang diberikan Sulastri kepada Mas Ober dengan mengatakan "*Mas Ober ngganteng, kok*," (Mas Ober tampan kok), yang menunjukkan rasa kagum. Ekspresi ini menunjukkan elemen gairah yang bersifat fisiologis, yakni ketertarikan fisik atau daya tarik yang diungkapkan dengan cara yang ringan dan penuh perhatian.

Tidak hanya itu, pada ACRBN terdapat juga hasrat mengenai harga diri. Harga diri menggambarkan perasaan subjektif seseorang terhadap diri sendiri. Harga diri mengisyaratkan penilaian terhadap diri sendiri melalui pengalaman yang diraih, berupa pengakuan, penghormatan, dan penghargaan terhadapnya (Arroisi & Badi', 2022). Harga diri meliputi sikap positif dan negatif yang dimiliki seseorang. Pandangan positif terhadap dirinya sendiri mencerminkan harga diri yang tinggi, sebagaimana tergambar dalam *cerkak "Rembulan Bali Ndadari"* melalui kutipan berikut.

"...Ing taun kuwi uga aku banjur nekad nerusne studiku, kaya Kanjeng Rama crita menyang Arnik. Iki mung kanggo ngangkat gengsiku sing dhapak pengangguran. Taun candhake, nalika tanggaku sing nunggal profesi karo Aning dolan menyang omahe, dicritani ibune Aning yen sejatine dheweke ora setuju yen aku lan Aning tetep pacaran" (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

"...Pada tahun itu juga, aku kemudian nekat melanjutkan studiku, seperti yang diceritakan Kanjeng Rama kepada Arnik. Ini hanya untuk mengangkat gengsiku yang tercoreng karena status pengangguranku. Tahun berikutnya, ketika tetanggaku yang berprofesi sama dengan Aning berkunjung ke rumahnya, ibunya Aning menceritakan bahwa sebenarnya ia tidak setuju jika aku dan Aning tetap berpacaran."

Berdasarkan kutipan tersebut mencerminkan hasrat berupa harga diri. Dalam kalimat tersebut, Harwi menyebutkan bahwa ia melanjutkan studinya hanya untuk mengangkat gengsinya yang tercoreng karena status pengangguran. Perilaku Harwi menunjukkan bahwa salah satu motivasi utamanya adalah memperbaiki citra dirinya di mata Ibunya Aning terkait dengan status sosial dan pekerjaan. Harga diri sering kali berhubungan dengan cara individu memandang dirinya dalam konteks sosial, dan dorongan untuk meningkatkan harga diri dengan cara mengubah status sosial yang rendah (pengangguran) menjadi lebih dihargai melalui pendidikan. Keinginan untuk melanjutkan studi bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memperbaiki posisi sosial dan meningkatkan harga diri yang terpengaruh oleh pandangan orang lain terhadapnya.

Dalam hidup, memiliki harga diri yang tinggi sangatlah penting. Seperti yang tercermin dalam *cerkak "Nyoba Wanuh Kedhisikan Wani,"* menceritakan tokoh Ibu yang mempertahankan harga dirinya sebagai seorang istri. Tokoh Ibu menunjukkan keberanian untuk menjaga martabatnya meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut yang menggambarkan bagaimana harga diri berperan penting dalam membentuk identitas dan keputusan tokoh tersebut.

"Yen ngono sadurunge jam papat aku takmenyang omah kene. Mengko panjenengan ngeterne dhewe repot."

"Enggak, Pak. Mengko dakboncenge karo Imar wae. Aku emoh ngrepoti, karodene ala dinulu dening tangga teparo," tembungku ngeronce ati sing sungkan marang tangga teparo. Kalane sisihan ana paran, malah bebejengan karo wong lanang liya" (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

"Kalau begitu, sebelum pukul empat saya akan ke rumah sana. Nanti kamu mengantar sendiri pasti merepotkan."

"Tidak, Pak. Nanti aku berboncengan dengan Imar saja. Aku tidak ingin merepotkan, apalagi tidak baik dilihat oleh tetangga sekitar," kata-kataku merangkai hati yang sungkan terhadap para tetangga. Ketika pasangan sedang pergi, justru berbincang akrab dengan laki-laki lain."

Tokoh dalam cerita ini menunjukkan bahwa ia sangat menjaga pandangan masyarakat terhadap dirinya. Keputusannya untuk tidak diantar oleh pria lain dan memilih berboncengan dengan Imar adalah bentuk perlindungan terhadap reputasinya sebagai perempuan yang menghormati norma sosial. Harga diri dalam kutipan ini tercermin melalui kesadaran tokoh utama mengenai tindakannya yang dapat memengaruhi citra dirinya di mata orang lain, terutama tetangga sekitar. Kalimat *"Karodene ala dinulu dening tangga teparo"* (apalagi tidak baik dilihat oleh tetangga sekitar) menegaskan bahwa ia ingin menghindari situasi yang dapat memberikan kesan negatif terhadap dirinya.

c. Komponen keputusan atau komitmen

Elemen keputusan adalah bagian yang berfokus pada jangka pendek dengan tujuan untuk mencintai seseorang. Sementara itu, komitmen adalah aspek jangka panjang yang berfokus pada usaha untuk mempertahankan cinta (Sternberg, 2009). Berikut diuraikan elemen keputusan dan komitmen para karakter pada ACRBN.

Keputusan pada ikatan kasih mengacu pada pilihan mengawali atau meneruskan ikatan dengan orang lain. Faktor semisal daya tarik jasmani, keselarasan, berprinsip sama, serta sasaran kehidupan yang sejalan berperan penting dalam pembentukan keputusan ini (Ningrum & Hasan, 2023). Keputusan untuk memulai hubungan dapat berasal dari salah satu pihak atau melalui kesepakatan bersama.

Dalam *cerkak "Dhemit Joglontor"*, menceritakan bahwa Mas Ober membuat keputusan untuk menjadikan Sulastri sebagai pacarnya, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut.

"Biasane hobimu turu, kok dadak nganti wengi isih kethap-kethip, wedi pa piye?"

"Nggak. Ngangen-angen adhimu, upama adhimu dadi pacarku ngono, apa awakmu setuju?" dadak lambeku nlonyor.

"Hus! Aja ngawur! Goleka prawan kampus sing terpelajar. Aja macari prawan nggunung tiwas ngisin-isini," Darman ngalang-alangi (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

“Biasanya hobimu tidur, kok tiba-tiba sampai larut malam masih terjaga, takut atau bagaimana?”

“Tidak. Sedang membayangkan adikmu. Kalau adikmu menjadi pacarku, apakah kamu setuju?” tiba-tiba mulutku lancar berbicara.

“Hus! Jangan ngawur! Carilah gadis kampus yang terpelajar. Jangan berpacaran dengan gadis desa, nanti malah memalukan,” Darman mencegah.

Dalam kutipan tersebut, tokoh utama mengungkapkan niatnya untuk menjadikan adik Darman sebagai pacarnya dengan menanyakan persetujuan Darman. Tindakan yang dilakukan Darman mencerminkan adanya proses pengambilan keputusan, di mana ia mulai mempertimbangkan langkah konkret untuk memulai hubungan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi tetapi juga mempertimbangkan pendapat orang lain. Namun, respons Darman yang menolak gagasan tersebut menggaris bawahi adanya dinamika dalam proses pengambilan keputusan, di mana faktor eksternal (seperti pandangan sosial tentang kecocokan pasangan) ikut memengaruhi langkah yang akan diambil oleh tokoh utama. Hal ini menggambarkan bagaimana keputusan dalam hubungan sering melibatkan refleksi atas nilai-nilai, persepsi, dan opini orang di sekitar.

Di lain sisi, dedikasi dalam relasi asmara merujuk pada ikrar atau niat yang bulat untuk mempertahankan keharmonisan, mencegah keretakan, dan memulihkan ikatan ketika menghadapi masalah (Ayu, 2021). Komitmen mencakup kesanggupan dalam menjaga kepercayaan, mementingkan ikatan, menciptakan kedekatan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Bentuk nyata dari komitmen dapat terlihat melalui janji kesetiaan, pertunangan, pernikahan, atau upaya untuk mempertahankan hubungan meskipun menghadapi situasi sulit (Firmansyah & Indarti, 2022). Seperti yang tercermin dalam *cerkak “Mentiyung Katiyup Angin”* Mas Harwi menunjukkan komitmennya dalam menjaga kepercayaan yang dibangun oleh istrinya. Komitmen ini menjadi dasar dari tindakannya dalam menjaga kesetiaan terhadap istrinya. Komitmen dalam mempertahankan hubungan dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Yen ngono kekancan wae,” kandhane sinambi numpangke tangane ing pupuku. Kaya tangan kuwi ngemu (stroom) sing voltasene gedhe banget. Awak rasane gemreges.

“kekancan piye?”

“Mengko Mas Harwi ngancani aku mulih wae, rak kersa ta?”

Sawijining dilema ndemblok ing pikiranku. Pangajake pancen narik ati lan sawijining kalodhangan sing arang banget dan prangguli, nanging iki rak cengkah karo janji marang sisihanku. Yen aku dipercaya kudu tumindak sing resik kudu duwe iman sing jejeg. Jarene garwa kuwi sigarane nyawa, yen sing sesigar boroken arane, rak kekarone katut dikandhakne boroken (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

“Kalau begitu, cuma sekedar teman saja,” katanya sambil meletakkan tangannya di pahaku. Seolah tangan itu mengandung aliran listrik dengan tegangan yang sangat besar. Tubuhku merasa bergetar.

“Teman seperti apa?”

“Nanti Mas Harwi menemaniku pulang saja, tidak keberatan kan?”

Sebuah dilema muncul dalam pikiranku. Tawaran itu memang menarik dan merupakan kesempatan langka yang jarang aku temui, tetapi ini bertentangan dengan janjiku kepada istriku. Jika aku dipercayakan, aku harus bertindak dengan bersih dan memiliki iman yang teguh. Kata orang *garwa* adalah *sigarane nyawa* (belahan jiwa), jika sebagian rusak, maka keduanya dikatakan rusak.

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Mas Harwi menghadapi dilema yang berhubungan dengan komitmennya kepada istrinya. Meskipun tawaran tersebut menarik dan jarang terjadi, Mas Harwi memilih untuk tetap setia pada janji yang telah ia buat kepada istrinya, dengan menyadari bahwa kesetiaan dan kepercayaan adalah bagian dari komitmen dalam hubungan mereka. Mas Harwi berkomitmen menjaga hubungan dan bertindak dengan tanggung jawab, meskipun Mas Harwi menghadapi godaan atau kesempatan lain yang dapat menggoyahkan prinsip yang telah mereka tetapkan dalam hubungan tersebut.

2. Jenis Cinta dalam ACRBN

Jenis cinta terbentuk dari perpaduan tiga elemen, yaitu keintiman, gairah, serta keputusan atau komitmen, yang menghasilkan tujuh tipe cinta. Tipe cinta ini bisa berasal dari satu elemen, atau kombinasi dua atau tiga elemen sekaligus (Sternberg, 2009). Dalam ACRBN, teridentifikasi empat jenis cinta, yaitu rasa senang, cinta persaudaraan, cinta romantis, dan cinta sejati. Penjelasan keempat jenis cinta akan disampaikan berikut.

a. Rasa senang

Jenis rasa cinta ini berasal hanya dari unsur keintiman saja. Saktiana (2022) mengungkapkan bahwa rasa senang muncul dalam hubungan yang didasarkan pada keakraban, ketertarikan, dan kebersamaan, tanpa didorong oleh perasaan cinta atau niat untuk membangun hubungan yang lebih serius menuju pernikahan. Rasa senang dalam ACRBN terlihat pada *cerkak* “*Kecelik Ndhoge Pitik*”. Karakter Ober menggambarkan bentuk cinta ini melalui kebahagiaan yang dirasakannya terhadap orang yang terkasih, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut.

“*Hoe, Ber!*” *bengoke Sensi saka kadohan.*

Ober noleh, Sensi lagi metu saka parkire sepedha montor. Nyawang Sensi mlayu ngoyak, Ober mandheg ngenteni. Wah, Ober pikirane sundhul langit bisa mlaku jejer karo Sensi. Dhadhane kaya mengkap-mengkap, saking bombonge. Sensi cewek cuantik kuwi tansah ndhusel-ndhusel njero atine (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

“*Hoe, Ber!*” teriak Sensi dari kejauhan. Ober menoleh, Sensi sedang keluar dari tempat parkir sepeda motornya. Melihat Sensi berlari mengejanya, Ober berhenti untuk menunggu. Wah, pikirannya Ober membumbung tinggi karena bisa berjalan berdampingan dengan Sensi. Dadanya berdebar, karena sangat senang. Sensi gadis paling cantik itu, selalu membuat perasaannya bergejolak di dalam hati.

Kutipan tersebut menggambarkan jenis cinta rasa senang yang ditandai oleh perasaan kegembiraan. Reaksi Ober, seperti “*pikirane sundhul langit*” (pikirannya Ober membumbung tinggi) dan “*dhadhane kaya mengkap-mengkap, saking bombonge*” (dadanya berdebar, karena sangat senang) mencerminkan perasaan bahagia yang muncul karena bisa berjalan bersama Sensi, seorang perempuan yang ia kagumi. Ketertarikannya kepada Sensi lebih didasarkan pada daya tarik fisik dan kepribadian yang menawan, sebagaimana tergambar dari deskripsi Sensi sebagai “*cewek cuantik*” (gadis paling cantik) yang selalu bergejolak dalam hatinya.

b. Cinta persaudaraan

Cinta persaudaraan ada dikarenakan terdapat dua unsur cinta, yang meliputi keintiman serta keputusan atau komitmen. Bentuk cinta ini terdapat dalam *cerkak* “*Prawan Pesisir*”, yang didapuk oleh tokoh Mas Rianto. Mas Rianto menunjukkan keintiman dengan memberikan dukungan

emosional dan berkomitmen untuk memperlakukan Sulastri layaknya adiknya sendiri, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut.

“... *Dhik Lastri yen kepingin oncat saka pesisir bisa melu aku. Bakal takaku adhiku dhewe. Yen kepingin sekolah bakal takragati...*” (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

“... Dik Lastri kalau ingin pergi dari pesisir ini bisa ikut denganku. Akan kuanggap seperti adikku sendiri Kalau ingin bersekolah akan aku biyai”

Pada kutipan tersebut, Mas Rianto memberikan dukungan emosional kepada Lastri dengan menawarkan bantuan dan kesempatan untuk keluar dari pesisir serta melanjutkan pendidikan. Kalimat “*Yen kepingin oncat saka pesisir iki bisa melu aku,*” (kalau ingin pergi dari pesisir ini bisa ikut denganku) menunjukkan bahwa Mas Rianto memberikan rasa aman dan harapan kepada Lastri bahwa ia tidak perlu terjebak dalam situasi sulit, Mas Rianto memberikan peluang kepada Lastri untuk meraih masa depan yang lebih cerah dengan menawarkan kesempatan baginya untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, “*Bakal takaku adhiku dhewe*” (akan kuanggap seperti adikku sendiri) menunjukkan komitmennya untuk mendukung Lastri, dengan menganggapnya seperti adik sendiri.

c. Cinta romantis

Cinta romantis muncul akibat perpaduan dua elemen cinta, yaitu keintiman dan gairah. Hubungan cinta romantis sering kali didasari kehadiran afeksi atau rasa sayang antara pasangan. Seseorang yang menjalin hubungan cinta romantis dengan pasangannya cenderung merasakan kasih sayang yang mendalam (Nabilla & Widyastuti, 2022). Karakter yang menunjukkan cinta romantis adalah Harwi dan Arnik dalam *cerkak Rembulan Bali Ndadari*. Keintiman yang dirasakan Harwi terlihat dari kebahagiaan yang ia alami bersama orang yang dicintainya, sebagaimana dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“*Ora krasa srengengene wis ambles ing langit imbang kulon. Aku lan Arnik isih durung rumangsa suwe, durung pengin bali. Rembulan gumanti madhangi jagad ing lerep-lerape ombak-ombak cilik cahya kuning kaya sengaja kanggo dolanan*” (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

Tanpa terasa, matahari telah tenggelam di langit barat. Aku dan Arnik masih merasa belum cukup lama, kami belum ingin pulang. Rembulan mulai muncul, menerangi dunia di tepian-tepian ombak kecil dengan cahaya kuning yang seolah-olah sengaja untuk bermain.

Dalam kutipan tersebut, Harwi dan Arnik sedang menikmati momen bersama di tepi laut, merasakan kedamaian dan keindahan alam di bawah cahaya rembulan yang menyinari ombak kecil. Kalimat “*Aku lan Arnik isih durung rumangsa suwe. Durung pengin bali*” (aku dan Arnik masih merasa belum cukup lama, kami belum ingin pulang) menunjukkan bahwa keduanya menikmati kebersamaan mereka dan merasakan kebahagiaan dalam momen itu. Keintiman dalam konteks ini meliputi berbagi pengalaman yang menyenangkan dan merasakan kegembiraan bersama dengan orang yang dicintai. Rembulan dan ombak yang menggambarkan suasana romantis juga memperkuat perasaan kebersamaan dan kedekatan emosional yang tercipta antara Harwi dan Arnik. Tidak hanya itu, kedua tokoh dalam *cerkak “Rembulan Bali Ndadari”* juga mempunyai hasrat berupa ekspresi gairah. Ekspresi gairah dalam *cerkak “Rembulan Bali Ndadari”* dapat terlihat dalam kutipan berikut.

“Hebate?”

“*Arnik saiki wis katon bener-bener putri Surabaya.*”

Lenganku diciwel rosa. Aku meringis. Lengan iki rasane kaya rencem saben-saben kanggo sasaran jiwitane Arnik. Biyen ndemek wae ora wani, saiki malah wani nglendhet. Sirahe sendhen ing lenganku (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

“...Surabaya hebat ya?”

“Hebatnya?”

“Arnik kini benar-benar tampak seperti Putri Surabaya.”

Lenganku dicubit kuat. Aku meringis. Lengan ini rasanya seperti sasaran yang selalu menjadi tujuan cubitan Arnik. Dulu pegang saja tidak berani, sekarang malah berani bersandar. Kepalanya bersandar di lenganku.

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi gairah fisiologis antara Harwi dan Arnik, yang tercermin melalui interaksi fisik yang saling membalas. Tindakan seperti “*Lenganku diciwel rosa*” (lenganku dicubit kuat) dan “*Sirahe sendhen ing lenganku*” (kepalanya bersandar di lenganku) mencerminkan interaksi fisik yang lebih intim, sekaligus menunjukkan ketertarikan yang lebih dari sekedar persahabatan. Perubahan dinamika hubungan ini menggambarkan perkembangan kedekatan emosional antara kedua tokoh, di mana elemen gairah tidak hanya sebatas ketertarikan fisik, tetapi juga ketertarikan emosional dari kedua tokoh. Interaksi antara Harwi dan Arnik mencerminkan tahap baru dalam sebuah hubungan yang mengarah pada keterikatan yang lebih kuat dan mendalam.

d. Cinta sejati

Cinta sejati tercipta melalui perpaduan tiga elemen utama, yaitu keintiman, hasrat, serta keputusan atau komitmen. Cinta sejati melibatkan kedekatan emosional, daya tarik fisik dan seksual, serta komitmen yang mendalam dalam hubungan (Anamiyah, 2022). Jenis cinta ini terdapat dalam *cerkak Asmarani*, yang digambarkan melalui karakter Asmarani dan Ismail. Keintiman antara kedua tokoh terlihat dari kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara mendalam, sementara hasrat tercermin dalam ekspresi gairah dan keputusan untuk memulai hubungan, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

“*Pas Ibu ora kagungan dhuwit je, mbakyu ngirimi,*” *tembunge Asmarani seneng.*

“*Tki mundhute menyang Kantor Pos ya, Pak?*”

“*Apa kepenak dijupuk menyang pegadhayan?*”

“*Ah, Pak Pos ki mbeda lho!*” *Asmarani mrengut.*

“*Mbokmenawa Pak Pos siap mbayari ana kene*”

“*Aku ya gelem mbayari ana kene, ning janjine aku ora bali...*”

“*Ora kondur ya ora apa-apa ta, yen pancen ayahane wis rampung,*”

“*Enggak-enggak, Dhik, mung guyon kok...*” (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

“Pas Ibu tidak punya uang, beruntung Mbakyu kirim uang,” kata Asmarani dengan bahagia.

“Ini diambilnya di Kantor Pos ya, Pak?”

“Apa enak kalau diambil melalui Pegadaian?”

“Ah, Pak Pos ini bercanda saja!” Asmarani cemberut.

“Mungkin Pak Pos siap membayar disini”

“Aku juga siap membayar di sini, tapi janjinya aku tidak kembali...”

“Tidak kembali juga tidak apa-apa, kalau memang tugasnya sudah selesai.”

“Tidak-tidak, Dik. Hanya bercanda saja kok...”

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ismail berhasil menjalin komunikasi yang lebih erat dengan Asmarani dengan menggoda dan bercanda mengenai pengambilan wesel. Ia sengaja menggoda Asmarani untuk mengambil wesel melalui Pegadaian, sehingga mereka dapat bercengkerama dan menciptakan suasana yang lebih santai. Keintiman yang tercipta di antara mereka terlihat dari kenyamanan yang dirasakan kedua belah pihak, sehingga mereka dapat berbicara dengan lebih leluasa. Selain keintiman, Asmarani juga menunjukkan hasrat berupa ekspresi gairah terhadap ismail, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Pak Ismail, aku jane ketarik njenengan yen nitih sepedha saben dina. Kok olehe anteng lan mantep beda banget...”

“Aja mbombong, klambiku mengko ora sedheng. Malah sepedha bisa ora teka Kantor Pos.”

“Temenan kok, Pak Is. Ibu wae ndherek ngalem njenengan, wis ta saumpama ana lomba Raja Luwes Naik Sepedha ngono mesthi dadi rajane.” (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

“Pak Ismail, saya sebenarnya tertarik pada Anda setiap kali melihat Anda naik sepeda setiap hari. Cara Anda begitu tenang dan mantap, sangat berbeda...”

“Jangan membesar-besarkan, nanti bajuku malah tidak muat. Bahkan sepedanya mungkin tidak sampai ke Kantor Pos.”

“Benar kok, Pak Is. Ibu saja ikut memuji Anda, kalau ada lomba Raja Luwes Naik Sepeda, pasti Anda jadi rajanya.”

Percakapan antara Asmarani dan Pak Ismail menunjukkan adanya ekspresi gairah. Ekspresi gairah ditunjukkan oleh Asmarani yang menyatakan ketertarikannya pada Ismail dengan cara tersirat, yakni mengagumi cara Ismail mengendarai sepeda setiap hari. Pernyataan seperti *“Aku jane ketarik njenengan yen nitih sepedha saben dina,”* (saya sebenarnya tertarik pada Anda setiap kali melihat Anda naik sepeda setiap hari) menggambarkan kekaguman Asmarani terhadap keahlian atau sifat tertentu yang dimiliki oleh Ismail. Selain itu, Asmarani juga memberikan pujian langsung, seperti *“Ibu wae ndherek ngalem njenengan,”* (ibu saja ikut memuji Anda) yang menegaskan bahwa ketertarikan Asmarani tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencerminkan kekaguman terhadap karakter dan kemampuan Ismail. Pujian ini disertai dengan ketertarikan yang lebih mendalam yang menggambarkan adanya bentuk gairah yang bersifat emosional dan bermakna dalam hubungan mereka. Selain itu, terdapat juga komponen keputusan yang diambil oleh tokoh Ismail, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Kula rumaos lepat ingkang boten kantenan angengipun, Pak.”

“Sajake badhe nebus kalepatan napa dos pundi?”

“Menawi saged, ning kados pundi?”

“Dilamar mawon.”

Dheg! Ismail kaya mbebedhag kepethuk kidang, disawang saclemoran. Pak Medi sajak mung guyon kuwi.

Sunar mripate Ismail banjur katon ana sesulak padhang (Harwimuka, 2023).

Terjemahan:

“Saya merasa sangat bersalah yang tidak terduga, Pak.”

“Sepertinya akan menebus kesalahan atau bagaimana?”

“Kalau bisa, tapi bagaimana caranya?”

“Dilamar saja.”

Dheg! Ismail seperti terkejut bertemu dengan seekor kijang, ia memandang dengan tatapan penuh kebingungan. Pak Medi tampaknya hanya bercanda.

Sorot mata Ismail kemudian tampak memancarkan cahaya terang.

Dalam kutipan tersebut, “*Dilamar mawon*” merupakan saran dari Pak Medi yang mengarah pada keputusan yang harus diambil oleh Ismail. Meskipun terdengar seperti candaan, saran ini mencerminkan sebuah keputusan untuk melakukan tindakan dalam hal ini. Tindakan melamar merupakan bentuk komitmen dalam hubungan. Pernyataan yang disampaikan oleh Pak Medi membuat Ismail terkejut dan bingung, namun kemudian “*Sunar mripate Ismail banjur katon ana sesulak padhang*” (Sorot mata Ismail kemudian tampak memancarkan cahaya terang) menunjukkan bahwa keputusan ini dapat memberikan pencerahan atau kejelasan bagi Ismail, yang pada akhirnya mengarah pada langkah atau komitmen yang lebih jelas dalam hubungan mereka.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh simpulan yakni komponen cinta pada ACRBN mencakup keintiman, gairah, dan keputusan atau komitmen. Elemen keintiman terwujud melalui perasaan yang menciptakan kedekatan, ikatan, dan hubungan yang kuat antara karakter. Dalam komponen ini, dipaparkan dua dari sepuluh aspek dengan terperinci. Kedua elemen tersebut mencakup saling berbagi diri dan harta dengan orang yang tercinta serta berusaha meningkatkan kesejahteraan orang yang disayangi. Selain itu, beberapa tokoh juga menunjukkan dorongan kuat untuk membangun hubungan yang dipengaruhi oleh gairah fisiologis. Dalam ACRBN, dorongan tersebut mencakup ekspresi gairah dan penghargaan terhadap diri sendiri. Tokoh-tokoh dalam cerita ini juga menunjukkan adanya keputusan atau komitmen dalam menjalin hubungan cinta, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketertarikan fisik, keserasian kepribadian, nilai-nilai bersama, dan tujuan hidup yang sama. Keputusan untuk memulai hubungan dapat dibuat oleh satu pihak atau keduanya, sementara komitmen berkaitan dengan kesiapan untuk mengutamakan hubungan dan menghadapi berbagai tantangan serta godaan yang muncul.

Jenis cinta yang ada dalam ACRBN adalah gabungan dari tiga komponen yang ada. Tipe cinta ini bisa muncul dari salah satu komponen saja atau bahkan didominasi oleh dua atau lebih komponen. Meskipun Sternberg mengklasifikasikan tujuh jenis cinta, para tokoh dalam ACRBN menggambarkan empat jenis cinta. Keempat jenis cinta tersebut terdiri dari rasa senang, cinta persaudaraan, cinta romantis, serta cinta sejati. Antologi *cerkak* ini berhasil menggambarkan dinamika cinta dalam berbagai bentuk sesuai dengan teori Sternberg, sehingga memperkaya pemahaman tentang dimensi emosional dan psikologis dalam karya sastra berbahasa Jawa.

Daftar Pustaka

- Abdiani, H. T., & Ahmadi, A. (2020). Konsep Cinta Dalam Novel Seumpama Matahari Karya Arafat Nur: Kajian Psikologi Robert J. Sternberg. *Bapala*, 7(3), 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34112>
- Anamiyah, N. (2022). *Consummate Love as Reflected in Ed Sheeran’s “Thinking Out Loud” and “Perfect” Song* [Universitas Diponegoro]. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/21678/>
- Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 89–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7>
- Ayu, W. Z. (2021). *Fenomena Cinta Romantis pada Waria dalam Perspektif the Triangular Theory of Love Menurut Robert J. Stenberg* [UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/10836/>
- Damayanti, A. F., & Laksono, K. (2023). Perbandingan Jenis Cinta Antartokoh dalam Novel “Antologi Rasa” Karya Ika Natassa: Kajian Segitiga Cinta Robert J. Sternberg. *Bapala*, 10(3), 233–243. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54668>

- Dilah, G., & Zahro', A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>
- Faridatunisa, N., Rahmawati, A., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Segitiga Cinta Pada Tokoh Timur Dalam Cerpen Harapan Karya Fiersa Besari: Kajian Psikologi Sternberg. *Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 217–228. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.415>
- Firdaus, F., Fakhri, N., Zainuddin, K., & Nurdin, M. N. (2021). Komponen Cinta dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Talenta*, 6(2), 109–120. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.21065>
- Firmansyah, M. R., & Indarti, T. (2022). Segitiga Cinta dalam Film Dilan 1991 Arahkan Pidi Baiq dan Fajar Bustomi (Kajian Triangular Theory of Love Robert J . Sternberg). *Bapala*, 9(3), 37–50. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45765>
- Harwimuka. (2023). *Rembulan Bali Ndadari*. Boenga Ketjil.
- Mahfudhoh, V. U., & Firdausi, M. A. (2024). Konsep Cinta dalam Puisi “Asyhadu An La Imraata Illa Anti” Karya Nizar Qabbani. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 15(2), 90–107. <https://doi.org/10.15548/diwan.v15i2.1123>
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor.
- Mulyani, N. S. D., Ningsih, H. P., & Oktaviani, R. (2024). Aspek Romansa Yang Terkandung dalam Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 28–39. <https://jurnal.usk.ac.id/JLB/article/view/31463/21995>
- Nabilla, N., & Widyastuti, T. (2022). Keintiman, Hasrat, dan Komitmen: Cinta Romantik Rudin dan Natalya dalam Novel Rudin Karya Ivan Turgenev. *Multikultura*, 1(3), 358–372. <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol1/iss3/3/>
- Ningrum, A. P. P., & Hasan, L. N. (2023). Jenis Cinta dalam Antologi Cerkak Tabeting Lakon Kepungkur Karya Suryadi WS (Teori Psikologi Cinta Robert J. Sternberg). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 32–49. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/55795>
- Premaswari, C. D., & Lestari, M. D. (2018). Peran Komponen Cinta pada Sikap terhadap Hubungan Seksual Pranikah Remaja Akhir yang Berpacaran di Kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 305–319. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p07>
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ro'is, S., & Wulandari, R. S. (2023). Sternberg's Triangular Love Theory within Romeo and Juliet. *Saliency Journal*, 3(1), 35–45. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Saliency/article/view/249>
- Saktiana, M. G. (2022). Triangular Theory Of Love Vs Conditional Integration Theory Of Love Untuk Penelitian Pemasaran. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(2), 640–648. <https://doi.org/10.31316/akmenika.v19i2.4171>
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>
- Sternberg, R. J. (2009). *Cupid's Arrow Panah Asmara Konsepsi Cinta dari Zaman ke Zaman*. Pustaka Pelajar.

- Valiantien, N. M., & Ariani, S. (2021). Sifat Kepahlawanan Tokoh Bujang dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 499–514. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.242>
- Zalukhu, S. K., & Manugeran, M. (2020). Love Prerequisites in Pablo Neruda’S Poem If You Forget Me. *Journal of Language*, 2(1), 44–51. <https://doi.org/10.30743/jol.v2i1.2483>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.